BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah SMA KOSGORO Kota Bogor beralamat di Jl. Pajajaran No. 217A Kota Bogor. Merupakan sekolah swasta dengan visi dan misi "menjadi SMA swasta terdepan di Kota bogor dan unggul di tingkat nasional", yang termasuk kedalam sekolah terakreditasi A yang dikepalai oleh Herman Lasrin, S. P,M.Pd sebagai kepala sekolah SMA Kosgoro Kota bogor. Merupakan sekolah swasta berwawasan kebangsaan dengan jumlah populasi sebanyak 708 siswa terdiri dari kelas X berjumlah 248 siswa, kelas XI berjumlah 243 siswa, kelas XII berjumlah 217 siswa dengan program IPA dan IPS. Penelitian mendapatkan hasil screening siswa dengan jumlah populasi 51 siswa kelas X dan XI.

B. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang didapat dari kegiatan pengumpulan data melalui kuesioner. Jumlah siswa yang telah di screening sebanyak 51 siswa dengan keluarga brokenhome yang telah dilaksanakan di SMA Kosgoro Kota Bogor. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 31 Mei 2021, dan pengambilan

data dilakukan dengan teknik penyebaran kuesioner melalui google form yang terdiri dari 60 pernyataan tentang tingkat penerimaan diri dan 10 pernyataan tentang harga diri. Selanjutnya dilakukan proses pengolahan data yang terdiri dari *coding, editing, entry*, dan *cleaning.* Hasil penelitian ini akan menguraikan tentang karakteristik responden mulai dari usia, jenis kelamin dan lamanya orangtua bercerai. Disamping itu, peneliti menyajikan data mengenai Gambaran Tingkat Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja Dengan Keluarga *Brokenhome* di SMA Kosgoro Kota Bogor yang akan disajikan dalam bentuk tekstular, table dan diagram sebagai berikut:

1. Karakteristik

a. Jenis Kelamin

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin siswa/I di SMA Kosgoro Kota Bogor Tahun 2021

(n=51)

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	12	24%
2	Perempuan	39	76%
Total		51	100%

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 39 responden (76%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki yaitu 12 responden (24%).

b. Lamanya orangtua bercerai

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lamanya Orangtua Bercerai siswa/I di SMA Kosgoro Kota Bogor Tahun 2021 (n=51)

No	Lamanya orangtua bercerai	Frekuensi	Presentase
1	>1 Tahun	48	94%
2	<1 Tahun	3	6%
Total		51	100%

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukan sebagian besar responden yang orangtuanya bercerai lebih dari 1 tahun yaitu 48 responden (94%) dan sebagian kecil responden yang orangtuanya bercerai kurang dari 1 tahun yaitu 3 responden (6%).

2. Distribusi Variabel Penelitian

a. Penerimaan Diri Remaja Dengan Keluarga Brokenhome

Diagram 5.1

Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri Responden siswa/I di SMA Kosgoro Kota Bogor Tahun 2021

(n=51)

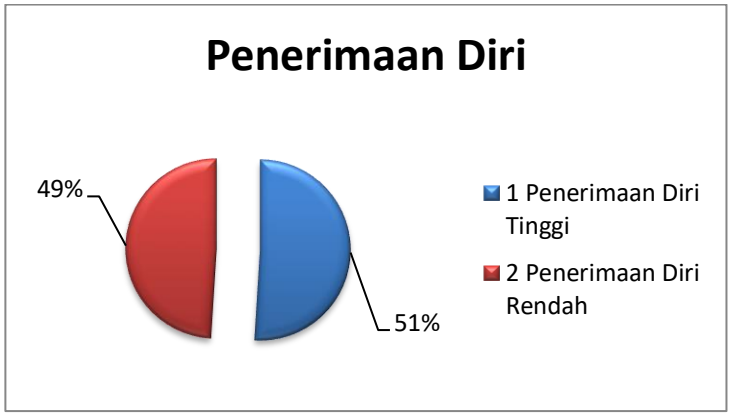

Berdasarkan diagram 5.1 diatas bahwa lebih dari setengahnya siswa/I SMA Kosgoro Bogor menunjukan Penerimaan Diri Tinggi yaitu sebanyak 26 responden (51%) dan kurang dari setengahnya menunjukkan Penerimaan Diri Rendah yaitu sebanyak 25 responden (49%).

b. Harga Diri Remaja Dengan Keluarga Brokenhome

Diagram 5.2

Distribusi Frekuensi Harga Diri Responden siswa/I di SMA Kosgoro Kota Bogor Tahun 2021

(n=51)

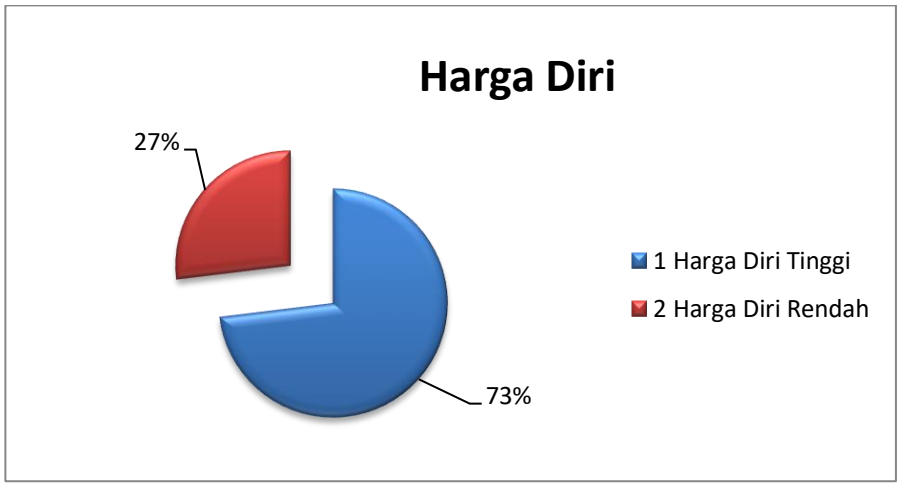

Berdasarkan diagram 5.2 diatas bahwa lebih dari setengahnya siswa/I SMA Kosgoro Bogor menunjukkan harga diri tinggi sebanyak 38 responden (73%) dan kurang dari setengahnya menunjukkan harga diri rendah sebanyak 14 responden (27%).

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan diuraikan kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian dilapangan mengenai Gambaran Tingkat Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja Dengan Keluarga Brokenhome di SMA KOSGORO Kota Bogor.

1. Karakteristik

a. Jenis kelamin

Hasil penelitian remaja dengan keluarga brokenhome sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 39 responden (76%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki yaitu 12 responden (24%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmi (2015) penelitian ini menunjukan bahwa remaja perempuan korban perceraian orangtua lebih bahagia, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adanya sikap orangtua yang memahami anak, adanya pemahaman anak terhadap perceraian, adanya dukungan dan adanya penerimaan diri yang baik. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan karena varian populasi sampel yang didapatkan pada penelitian ini tidak sama (tidak homogen)

b. Lamanya orangtua bercerai

Hasil penelitian remaja dengan keluarga brokenhome bahwa yang orangtuanya bercerai lebih dari 1 tahun yaitu 48 responden

(94%) dan sebagian kecil responden yang orangtuanya bercerai kurang dari 1 tahun yaitu 3 responden (6%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ida (2018) mengungkapkan lama perceraian orangtua juga mempengaruhi proses penerimaan remaja, dimana 11 responden (35%) kebanyakan responden menjadi lebih mandiri setelah melalui tahun pertama perceraian orangtua mereka dan mulai dapat menerima hal tersebut.

Remaja yang orangtuanya bercerai akan membutuhkan waktu cukup lama untuk menerima keadaaan tersebut. Rentang waktu perceraian yang dilakukan oleh orangtua dianggap mampu mempengaruhi penyesuaian dan penerimaan diri anak.(Ningrum,2013)

2. Penerimaan Diri

Hasil penelitian pada remaja dengan keluarga brokenhome bahwa siswa/i SMA KOSGORO Kota Bogor menunjukkan Penerimaan Diri Tinggi yaitu sebanyak 26 responden (51%) dan Penerimaan Diri Rendah yaitu sebanyak 25 responden (49%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Septa (2019) menunjukkan bahwa tingkat penerimaan diri remaja pada tingkatan kategorisasi sangat baik yaitu 14 (46,7%) dan penerimaan diri remaja pada kategori tidak baik yaitu 1 (3,3%). Menurut analisa peneliti hasil penelitian yang perbedaannya sedikit selisih ternyata masih banyak remaja yang tidak menerima dirinya. Jadi, perlu diperhatikan remaja yang penerimaan

dirinya rendah yaitu karena adanya faktor didalam penerimaan diri seseorang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mampu menerima dirinya yaitu usia, pendidikan, keadaan fisik, dukungan sosial, dan pola asuh orang tua (Jerslid 1958 dalam Septa 2019). Remaja yang teridentifikasi memiliki penerimaan diri yang rendah ini kemungkinan kurang mampu memenuhi faktor-faktor pendukung tersebut sehingga mereka kurang dapat menerima diri dengan baik.

Dampak perceraian remaja *brokenhome* menurut Cole (2004 dalam Leidy 2018) penerimaan diri rendah adalah merasa diabaikan oleh orangtua yang meninggalkannya, mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan pada perubahan akibat perceraian, menarik diri dari teman-teman lama dan dari kegiatan favoritnya, kehilangan minat belajar, motivasi belajar rendah. Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak salah satunya anak kurang disiplin. Orang tua yang bercerai kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anak seperti yang dialami oleh anak yang orang tuanya bercerai di Desa Rugah Kecamatan Masbagik. Sehingga anak di sekolah antara lain: membolos, terkadang jarang masuk sekolah, terlambat, penampilan kurang rapi, kerajinan sanggat rendah dan sering membuat keributan dan kegaduhan di sekolah karena mencari perhatian orang lain dengan melakukan perbuatan yang tidak benar, karena perhatian yang di inginkan dari orang tua tidak ada. (Indriani, 2018)

Adapun upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan penerimaan diri pada remaja yang penerimaan dirinya rendah yaitu mencari orang lain yang dapat dipercaya untuk mendengarkan keluh kesah diri, ketika remaja dengan penerimaan diri rendah ini merasa diabaikan dan menarik diri dari teman-temannya, remaja harus dimotivasi untuk bisa bersosialisasi setidaknya mencari teman yang ia percayai.

3. Harga diri

Hasil penelitian pada remaja dengan keluarga brokenhome bahwa siswa/i SMA KOSGORO Kota Bogor menunjukkan harga diri tinggi sebanyak 38 responden (73%) dan harga diri rendah sebanyak 14 responden (27%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Diani (2020) yang mengatakan hasil penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar siswa dengan latar keluarga brokenhome menunjukan harga diri rendah dari berbagai aspek harga diri, seperti memiliki motivasi belajar yang rendah, ketidakpercayadirian bergaul dengan teman sebaya.

Menurut analisa peneliti mayoritas data responden memiliki penerimaan diri yang tinggi dimana harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan dan kegagalan tetap merasa sebagai orang yang penting dan berharga (Stuart,Gail, 2012). Dan sesuai dengan karakteristik mayoritas responden perempuan dimana hal ini disebabkan oleh beberapa

faktor diantaranya adanya sikap orangtua yang memahami anak, adanya pemahaman anak terhadap perceraian orangtuanya, adanya dukungan lingkungan dan adanya penerimaan diri yang baik. (Rahmi,2015) dan juga karakteristik lamanya rentang waktu orang tua bercerai dimana remaja menjadi lebih mandiri setelah melalui tahun pertama perceraian orangtua mereka dan mulai dapat menerima hal tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Barbara (2013) yaitu diperoleh hasil bahwa semakin tinggi penerimaan diri seseorang maka semakin tinggi pula harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua.

D. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian tidak selamanya berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Agar mendapatkan hasil yang optimal, berbagai upaya telah dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini, namun demikian masih ada faktor yang sulit dikendalikan sehingga terdapat berbagai hal yang menghambat penelitian ini, diantaranya jadwal pengumpulan data yang singkat dan peneliti harus screening terlebih dahulu yang memakan waktu lama karena respon siswa tidak tanggap sehingga waktu pengumpulan data menjadi berkurang karena bersaman juga dengan jadwal praktik klinik. Pembelajaran jarak jauh pun menjadi hambatan karena peneliti hanya dapat menyebar kuesioner melalui google form dan perwakilan guru sehingga peneliti tidak bisa memantau langsung. Pengisian data melalui google form juga memiliki kendala yaitu siswa

tidak mengisi tepat pada hari kuesioner disebar sehingga harus berulang kali membuat pengumuman lewat perwakilan guru.